



**HIBRIDA LOKAL-GLOBAL PADA POLITIK
KOMODIFIKASI BUDAYA *SERENTAUN*
REKONSTRUKTIF, UPACARA TAHUNAN
MASYARAKAT SUNDA, DI SINDANGBARANG
KABUPATEN BOGOR**

Tesis

**Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Humaniora Pada Program Studi Ilmu Susastra Program Pascasarjana Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya**

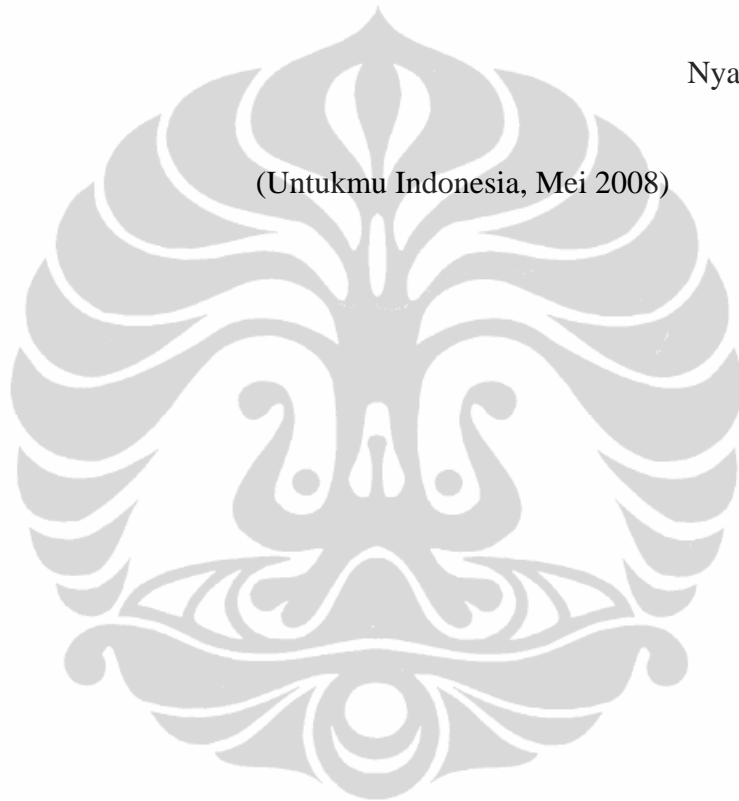
Dina Amalia Susamto

NPM: 0606012876

**Program Studi Ilmu Susastra
Program Pascasarjana
Departemen Ilmu Susastra
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Depok
2008**

Jika tidak ada tempat meruang
Untuk kita merasa sungguh pulang
Tapi di sini
Rumah kita
Nyata atau maya

(Untukmu Indonesia, Mei 2008)



Abstract

Reconstructive *Serentaun* is a yearly ritual ceremony of Sundanese society in Sindangbarang , Bogor. This ceremony is rooted from the society agrarian culture which revitalized to be comodified in line with the development of cultural tourism.

The problem is that Reconstructive *Serentaun* is not authentic local culture. The politic of cultural comodification in the global space has mixed local-global, as result it deconstructed the authority of them. The local that bound in particular narrow geographic, bound the sacred, becomes imaginary local in the global space through information technology. The global that universalizing all in the name of market capital become global that is used by sundanese *Serentaun* culture represents its identity. The third space from local-global causes the tension that finally tend to benefit the capital corporation side.

This study aims to prove that Reconstructive *Serentaun* that hybrid local -global culture has deconstructed the authority of authentic local and universalized global through capital. To prove that economic political movement that comodify traditional cultural in the local area in global capitalism benefit the side whose transnational capital corporation.

This study uses qualitative method to dig into the ceremony of *Serentaun* which has entered into the tourism market and the relation with cultural subject. This is done because deep inquiry could see a problem as something from a more complex side. The result of the study shows that hybrid local-global has deconstructed where local and global don't become either local or global. The third space is in the tension to contest who becomes the dominant. In the power relation local-global, the national and region government tend to give more chance to transnational capital dominating the beneficial local-global.

Abstrak

Serentaun Rekonstruktif merupakan upacara seremonial tahunan masyarakat Sunda di Sindangbarang, Kabupaten Bogor. Upacara ini berasal kebudayaan masyarakat agraris, yang direvitalisasi untuk dikomodifikasikan dalam pembangunan pariwisata budaya.

Persoalannya adalah *Serentaun* Rekonstruktif tidak benar-benar budaya lokal. Politik komodifikasi budaya dalam ruang global telah menghibridakan lokal-global, sehingga merusak otoritas kemurnian keduanya. Lokal yang terikat lokalitas geografis yang sempit dan kesakralan tradisi menjadi lokalitas imajiner dalam ruang global melalui teknologi informasi. Global yang menguniversalkan semua menjadi produk di bawah pasar modal menjadi ruang global yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan identitas budaya Sunda. Ruang ketiga lokal-global menghasilkan hubungan tarik menarik yang akhirnya cenderung pada keuntungan pihak yang mempunyai modal.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa *Serentaun* Rekonstruktif yang menghibridakan budaya lokal-global telah merusak otoritas kemurnian lokal dan global yang universal di bawah modal. Penelitian ini juga membuktikan bahwa gerakan politik ekonomi yang mengkomodifikasi budaya tradisional di ranah lokal dalam ruang kapitalisme global menguntungkan pihak transnasional yang memiliki korporasi modal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali upacara *Serentaun* yang telah masuk dalam pasar pariwisata dan hubungannya dengan subjek budaya, sebab penggalian mendalam melihat permasalahan sebagai sesuatu yang lebih kompleks. Hasil akhir penelitian ini membuktikan bahwa hibrida lokal-global telah meruntuhkan lokal-global menjadi tidak kedua-duanya. Ruang ketiga dalam relasi kuasa lokal-global menghadirkan tegangan yang tarik-menarik untuk menjadi dominan. Dalam relasi kuasa tersebut pemerintah nasional dan daerah cenderung memberi kesempatan pada korporasi modal transnasional untuk mendapatkan keuntungan.

Kata Pengantar

Ketika kita menikmati suatu budaya yang berbeda dengan milik kita dalam kesempatan pariwisata, tanpa sadar dengan ketakjuban kita sudah menginternalisasi kata ini “asli”, “eksotik” atau “unik”. Dalam ruang perdebatan dengan teman yang sama-sama menikmati pariwisata budaya tanpa sadar pula akan keluar kata yang membandingkan daerah mana yang mempunyai budaya apa lebih asli atau eksotik dari aneka ragam budaya yang telah dilihat.

Berangkat dari debat kusir tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah penjualan budaya dalam pariwisata untuk membuktikan bahwa memuja keaslian lokalitas budaya pada era Posmodernisme menjadi permasalahan yang mengganggu dinamika hubungan subjek-subjek budaya. Keaslian, keunikan, keeksotikan merupakan konstruksi yang dibuat oleh pemilik modal yang menjadikan budaya sebagai aset perdagangan. Jika masyarakat pemilik budaya memperoleh tingkat kesejahteraan yang lebih baik dari hasil komodifikasi tersebut, kedatangan pemilik modal melalui korporasi-korporasi besar dunia ke ranah-ranah lokal tidak menjadi persoalan. Akan tetapi kenyataannya praktik penjualan budaya lewat pembangunan pariwisata yang mempertemukan lokal-global, ruang ketiga yang dibangunnya lebih cenderung pada keuntungan satu pihak yang memiliki modal.

Dalam pembuatan tesis yang menggairahkan ini, penulis tidak akan berhasil tanpa adanya kasih dan cinta Allah swt. Ia yang menganugrahi semangat tanpa mati, memberikan kesehatan ketika menjalani satu fase akhir dari perjalanan kuliah di

Universitas Indonesia, untuk itu penulis haturkan sujud sedalam-dalamnya meskipun ini tidak sebanding dengan semua yang telah Ia berikan.

Rasa sayang sepenuh jiwa kepada ayahanda (alm) yang telah meninggalkan jejak pengetahuan dan keingintahuan, menyulut semangat belajar tak pernah padam. Kepada beliau tesis ini penulis dedikasikan. Terima kasih juga pada ibunda tercinta, segala-galanya yang telah kau berikan. Tanpa doa restumu, tak akan ada semua ini. Tanpa pengorbananmu yang tak putus-putus, aku bukan siapa-siapa dan tidak akan menjadi apa-apa. Setelah ini kupenuhi janjiku padamu, pada Allah, pada alam, untuk memberikan bakti terbaik.

Rasa kasih sebesar-besarnya pada adik-adikku, terutama Akhmad Akbar Susanto yang telah memberi kesempatan berada di sini, menghasilkan penelitian ini, menggunakan laptop ini. Pengorbananmu siang-malam di negeri yang jauh itu tidak akan pernah menjadi sia-sia. Rasa kasih-sayang juga untuk Titis dan Arwa. Terima kasih atas pengorbanan kalian. Kepada Burhanuddin Susanto, Anisah Noor Susanto, Abdul Qodri Susanto, terima kasih untuk doanya, untuk diskusi kita pada pertemuan yang langka tapi manis. Kita jauh tapi tidak akan pernah jauh.

Ucapan terima kasih juga ditujukan pada Ibu Reni Winata yang telah memberikan inspirasi dalam ruang kuliah, memberikan perhatian dan pengetahuan, terima kasih atas diskusi-diskusi yang menyenangkan. Terima kasih pada Bapak Agus Aris Munandar yang telah banyak memberikan waktu untuk mengoreksi sedetail-detailnya naskah tesis, memberikan perhatian dan semangat menyelesaikan studi secepatnya, memberikan inspirasi pengetahuan lokal dan mengajak melihat masa lalu

sejarah lewat perjalanan mendaki bukit-bukit di Sindangbarang. Terima kasih pada ibu Risa Permana Deli, Melani Budianta, Lilawati Kurnia, Djuneidi, Seno Gumira, Aimee Dawis, yang telah memperkenalkan Cultural Studies, membawa pada petualangan melintas batas budaya dan disiplin ilmu. Terima kasih kepada Mas Yohanes atas petualangan mewawancara, mempelajari etnografi di Glodok, juga pada Mas Hilmar Farid atas kesempatan berdiskusi tentang poskolonial di awal penulisan tesis. Terima kasih pada Mba Nur, Mba Rita, Mas Nanang, Mbak Warni dan semuanya atas kesabaran menjawab tanya.

Ucapan terima kasih untuk teman-teman seperjalanan di Sindangbarang. Pada Bapak Maki Sumawijaya atas kesempatan meneliti di Kampung Budaya Sindangbarang, Bapak Anis Djatisunda, Kang Mumu atas buku kebudayaan Sunda, pada Mas Didit, pada Bapak Iskandar dan Inotji tentang sejarah Bogor, Pak Ukat dan Pak Yadi yang sering saya repotkan, Kang Hendra, Agni Malagina, Mufti-che. Tak lupa terima kasih untuk Ochid yang membawaku ke Sindangbarang. Dan ucapan terima kasih secara khusus pada masyarakat Sindangbarang yang telah menginspirasi penelitian ini dan meluangkan waktu untuk membantu penelitian.

Kepada teman-teman tercinta di LSPM, Evi, Risna, Yati dan Mbak Widja, Bu Prima dan Pak Sunaryo, kita akan bertemu lagi mewujudkan mimpi-mimpi kita. Terima kasih atas perhatian dan seluruh masukan-masukannya, terima kasih atas kesempatan mencipta ruang bagi kita berbagi kegelisahan. “Risna, terimakasih atas koreksi-koreksimu, kesediaan meluangkan waktu mencari data di awal penjelajahan etnografi, dan mendengarkan curhat berjam-jam.” Terima kasih juga pada teman-

teman satu atap di Wisma Panca. Sarinah Lubis, Ochid, Yati, Mba Layli, Anggi, Mba Susti, Ninok, Kunta, Lala, dan teman-teman arkeologi, Tanti, Deasy, Margi, Sondang, semua yang setia merawatku ketika jatuh sakit. Terima kasih kalian telah memberikan ruang kekeluargaan yang hangat untuk berbagi di tempat perantauan. “Terima kasih Sarinah, kau menggantikan ibuku dan seakan perawat pribadi saat aku sakit.”

Kepada teman-teman di Cak Tarno Institut, Cak Tarno yang rela buku-bukunya dihutang dulu, Bang Daniel yang sudah membaca akhir naskah tesis, dan bersedia dipinjami buku-buku saat ada tugas kuliah Nasionalisme, dan Budaya Politik. Kepada Bang Deni, Pak Sigit, Bang Fahmi, Bang Doel, Bang Pian, Ali, Surya, Faidzin, Pak Kun, Bu Titi, Asep, Irham dan semuanya, terima kasih atas masukan-masukan tesis ini, atas perhatian dan hiburan-hiburannya saat aku hampir putus asa. Kepada teman-teman Beranda Buku di Bandung yang lama kutinggalkan. Ayuk, terima kasih telah mendengar curhat. Afit yang juga sudah pergi jauh untuk memuaskan kebutuhan intelektual, Lia yang setia menemani di Jakarta, Nita, Trie, Danang, Nia. Teman-teman Murba Bandung yang selalu kuingat, Rudi dan keluarga, Bambang dan Keluarga, terima kasih motivasi dan buku-bukunya, juga diskusi di Rampai tentang Islam dan Keindonesiaan. Mimin-Hilfan dan keluarga, Pray-Sinta dan keluarga, Astri Sang Pejuang, Beina, Yogi, terima kasih semuanya atas motivasi yang kalian berikan dulu hingga mengantarku sampai Depok.

Kepada teman-teman satu angkatan di Fakultas Ilmu Budaya, Ria yang dermawan, Mbak Dian yang suka mentraktir, Dian, kita sudah sama-sama jatuh

bangun apalagi sejak seminar, Bram, Lina, Dika. Yulius, Pak Susilo, Erik dan seluruh gank filsafat, Rina, Natal, Susi, Wiwin, dan seluruh teman-teman di linguistik. Terima kasih untuk teman-teman satu kelas di Cultural Studies, Hana, Come, Gita, Mita dan Marda. Kita akan mengingat ruang-ruang kelas, teori, Glodok, kansas, perpustakaan selamanya.

Kukusan Depok, 25 Juni 2008

Dina Amalia Susanto

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Landasan Teori.....	13
1.2.1. Perbaikan Terhadap Teori Keberagaman Budaya.....	13
1.2.2. Hibriditas Sebagai Ruang Ketiga/Keantaraan.....	14
1.2.2.1. Hibriditas dalam Konteks Otoritas Negara Penjajah-Negara Jajahan.....	14
1.2.2.2. Hibriditas dalam Konteks Partikular-General Pada Era Globalisasi.....	16
1.3. Perumusan Masalah.....	18
1.4. Tujuan Penelitian.....	19
1.5. Metodologi Penelitian.....	19
1.6. Sistematika Penyajian.....	21

BAB II. KONTEKS SOSIAL *SERENTAUN*

2.1. <i>Serentaun</i> Tradisionl Pada Masyarakat Agraris.....	25
2.1.1. Sistem Upacara.....	26
2.1.2. Sistem Mata Pencaharian.....	28
2.2. <i>Serentaun</i> Rekonstruktif Pada Masyarakat Transisi Sindangbarang.....	29
2.2.1. Sistem Upacara.....	30
2.2.2. Mata Pencaharian Sehari-hari.....	34
2.2.3. Sistem Keorganisasian Masyarakat.....	40
2.2.3.1. Sistem Keorganisasian Masyarakat Desa.....	41
2.2.3.2. Sistem Keorganisasian Berdasarkan Rekonstruksi Tradisi.....	41
2.2.4. Bahasa Sehari-hari.....	42
2.2.5. Tanggapan Masyarakat Terhadap Komodifikasi <i>Serentaun</i> Rekonstruktif.....	43
2.3. <i>Serentaun</i> Rekonstruktif Dalam Industri Pariwisata.....	48

2.3.1. Industri Pariwisata Daerah.....	48
2.3.2. Industri Pariwisata Nasional.....	49
2.3.3. Industri Pariwisata Global.....	51

BAB III. SEJARAH *SERENTAUN* REKONSTRUKTIF DALAM SINKRETIK AGAMA-AGAMA

3.1. Sinkretik Agama-Agama <i>Sunda Wiwitan</i> dan Hindu-Buddha.....	54
3.1.1. Konsep Agama <i>Sunda Wiwitan</i>	55
3.1.2. Konsep Agama Hindu-Buddha.....	59
3.1.3. Simbol Sri/Pohaci Sang Hyang Sri dalam Hibridisasi Agama <i>Sunda Wiwitan</i> dan Hindu-Buddha.....	67
3.2. Sinkretisasi <i>Sunda Wiwitan</i> -Hindu-Buddha dan Islam.....	69
3.2.1. Konsep Islam Pengaruh dari Kasunan Gunung Jati Cirebon.....	70
3.2.2. Sri dan Muhammad Simbol Penyatuan dalam Sinkretisasi Agama <i>Sunda Wiwitan</i> -Hindu-Buddha dan Islam.....	75

BAB IV. HIBRIDA LOKAL-GLOBAL PADA POLITIK KOMODIFIKASI BUDAYA *SERENTAUN* REKONSTRUKTIF, UPACARA TAHUNAN MASYARAKAT SUNDA, DI SINDANGBARANG KABUPATEN BOGOR

4.1. Kontestasi elit Lokal dalam <i>Serentaun</i> Rekonstruktif.....	80
4.1.1. Kontestasi Elit Tradisi dan Elit Pembaharu.....	81
4.1.2. Kontestasi Elit Agama Islam Pembaharu dan Elit Agama Pro-Tradisi.....	82
4.1.3. <i>Serentaun</i> Rekonstruktif Menuju Global dalam Kooptasi Elit Pemerintah Daerah Pada Pembangunan Pariwisata.....	84
4.2. Hibrida Lokal-Global <i>Serentaun</i> Rekonstruktif Pada Industri Pariwisata Global.....	85
4.2.1. Teknologi Internet Menjembatani Lokal-Global.....	85
4.2.2. Politik Global dalam <i>Serentaun</i> Rekonstruktif Melalui Transnasionalisasi Modal.....	87
4.2.3. Politik Lokalitas Menghadapi Globalisasi.....	91
4.2.4. Kecenderungan dalam Tarik-Menarik Hibrida Lokal-Global.....	98

Bab V. Kesimpulan.....	108
Daftar Pustaka.....	113
Lampiran	

1. Peta Kabupaten Bogor
2. Peta Kecamatan Taman Sari
3. Survey Informasi
4. Foto-Foto *Serentaun* Rekonstruktif



Daftar Tabel

Tabel 1.....34
Tabel 2.....35
Tabel 3.....36

